



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal

Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung Rejo Medan Sunggal

Istiana*

Fakultas Psikolog, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: istiana@staff.uma.ac.id

Abstrak

Perilaku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerjasama. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan adalah bahwa secara jenis kelamin perempuan dan laki-laki mungkin mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal atau bermukim di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan yang berusia 14-21 tahun. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach dengan SPSS 19.00 for windows* yang dimana diperoleh koefisien reliabilitas perilaku prososial sebesar 0,866. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor fisik dan faktor psikologi seperti perbedaan afektif, perbedaan kognitif, faktor pola asuh, serta umur. Dimana nilai mean yang didapatkan adalah laki-laki 79,00 dan perempuan 70,17.

Kata Kunci: Komitmen Organisasi; Prososial, Jenis Kelamin

Abstract

Prosocial behavior can also be interpreted as any action that benefits others. This prosocial behavior includes altruism, mutual help, mutual comfort, friendship, help, salvation, sacrifice, generosity, mutual sharing and responding to others with sympathy and form of cooperation. The reason behind this research is that sexes of women and men may have differences in terms of prosocial behavior. The research approach used is quantitative. The sample of the study were teenage boys and girls who lived or lived in Tanjung Rejo Sub-district Medan Sunggal as many as 60 people consisting of 30 male teenagers and 30 girls aged 14-21 years. The technique of determining the sample using accidental sampling technique. The validity test used is the validity of the content. Reliability test using Cronbach Alpha formula with SPSS 19.00 for windows which obtained reliability coefficient of prosocial behavior of 0.866. The data analysis used in this study is the independent sample t-test. The results of the study showed that men were higher in prosocial behavior compared to women. This is due to differences in physical factors and psychological factors such as affective differences, cognitive differences, parenting factors, and age. Where the mean value obtained is 79.00 men and 70.17 women.

Keywords: Prosocial, Gender

How to Cite: Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal, *Jurnal Diversita*, 4 (1): 58-68.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dengan mencakup kebutuhan sehari-hari manusia juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi sosial. Seperti halnya pada saat melihat orang yang kesusahan dijalan, maka orang yang melihatnya akan senantiasa menolong orang tersebut walaupun orang tersebut tidak saling mengenal satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sears (dalam Mahmud, 2003) menunjukkan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya penelitian Staub (dalam Mahmud, 2003) menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan bantuan. Foa dan Foa (dalam Mahmud 2003) menemukan bahwa ketika seseorang bertindak membantu orang lain, seringkali mempertimbangkan untung-ruginya terlebih dahulu. Perilaku prososial didasari dukungan nilai dan norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi

orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama (Sears, 1994). Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali remaja. Santrock mengatakan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja dikelompokkan menjadi tiga tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini adalah remaja tengah dan remaja akhir yang dimulai dari 14-21 tahun dikarenakan pada masa ini pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan secara fungsional. Secara intelektual mereka mulai dapat berfikir logis, berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah.

Remaja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup di dalam kelompoknya selain sebagai upaya identitas diri juga merupakan upaya aktualisasi diri (Erickson, 1968). Jadi tidak ada salahnya dan bukan hal yang mengherankan jika pada fase ini remaja juga terlibat langsung di dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang remaja. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal, sebagian remaja memang memiliki perilaku prososial yang tinggi, namun ada beberapa juga remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah.

Perbedaan dalam perilaku prososial dikarenakan antara laki-laki dan

Istiana, (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.

perempuan memiliki perbedaan dari segi fisik maupun fungsi tubuh, laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan kekuatan dimensi yang lebih besar, hal ini karena hormon testosteron yang mengakibatkan pria tumbuh lebih besar, badan yang lebih besar, dimensi jantung yang lebih besar dan volume paru-paru yang lebih besar, sehingga dalam kekuatan fisik laki-laki lebih besar daripada perempuan (Nopembri,2013). Sementara perempuan lebih tertarik pada kehangatan hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan sensibilitas hubungan interpersonal, hal ini karena pola asuh perempuan pada saat pengasuhan, diasuh dengan penuh afeksi, disiplin, lemah lembut dan tanpa kekerasan oleh ibunya, sehingga membuat mereka lebih berempati, mampu mengendalikan emosi disaat dirinya berhubungan dengan orang lain (Rodi dkk,2015; Farid,2011;Fadhila,Ekowarni & Purnamasari,2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara jenis kelamin perempuan dan laki-laki mungkin mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial, namun itu bergantung juga dengan sifat dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Fenomena yang didapatkan pada hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa remaja perempuan lebih berperilaku prososial dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau pada jenis kelamin?" dan adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan

masalah yang ada yakni: "Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau pada jenis kelamin".

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006). Remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2006).

Selain dalam hal memilih-milih teman, remaja cenderung berpikir dua kali untuk menolong orang lain karena pada umumnya remaja mempunyai sifat yang egois, berbeda halnya pada masa anak-anak atau dewasa. Pada masa anak-anak, seseorang anak berperilaku prososial berdasarkan *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang tua atau berdasarkan pada model yang dilihatnya, sedangkan pada masa dewasa, seseorang akan merasa lebih mempunyai tanggung jawab dalam berperilaku menolong orang lain. Walaupun remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egois atau mementingkan diri sendiri, namun tingkah laku prososial pada remaja cukup banyak seperti remaja-remaja yang melakukan penggalangan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, banyak organisasi-organisasi remaja di Indonesia yang bertujuan untuk

menghimpun tenaga remaja dan menyalurkan ke dalam kesibukan yang produktif yaitu dengan memberikan sumbangan dalam pembangunan negara, juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja (Monks, 2006).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menyatakan bahwa perilaku prososial pada remaja adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri yang dilakukan oleh remaja usia 11-21 tahun dan dipengaruhi oleh adanya hubungan dekat antara si pemberi dan penerima, hubungan timbal balik, dan juga tekanan dari teman sebaya, sehingga mempunyai sifat-sifat yang positif bagi orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Sears (Fauzi, 2013) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Delameter & Michener perilaku prososial muncul atas inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Tidak semua individu juga akan memberikan pertolongan ataupun berperilaku prososial pada individu lain yang membutuhkan, karena tiap individu memiliki alasan tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, (Dahriani, 2007). Psikolog biasanya menggunakan istilah tingkah laku yang mementingkan orang lain, selain istilah itu tindakan yang membantu orang lain juga menunjukkan bantuan yang diberikan pada orang lain tanpa

mengharapkan keinginan-keinginan untuk diri sendiri.

Defenisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002). Taylor (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Menurut Baron & Byrne (2005), tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dari pemaparan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri, prososial juga ialah perilaku yang memiliki konsekuensi positif dan berperilaku normatif. Perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengancara-cara yang cenderung mentaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Istiana, (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.

Menurut Mussen (1989, dalam Asih 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi: (1) Berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela dengan sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Bringham (1991, dalam Asih 2010) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah: (1) Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Jadi, aspek-aspek perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, menderma dan persahabatan. Dan aspek-aspek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen antara lain: berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur dan menderma.

Menurut Baron dan Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku,

karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Taylor, (2009) menyatakan bahwa gender adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau atau feminim dinamakan gender typing (penjenisan gender). Proses ini biasanya secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. Petunjuk tentang gender dapat dengan mudah dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada atau gayabusana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari presentasi diri. Menurut Fakhri (2001) gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan gender disosialisasikan dan dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan. Pembelajaran tersebut dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Adapun inti dari pembelajaran sosial itu adalah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminim. Pembelajaran sosial tersebut merupakan konstruksi sosial yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi dalam semua bidang kehidupan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia

yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dalam artian ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2001).

Istilah jenis kelamin dan gender seringkali digunakan bergantian, namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut berbeda. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Barbara Mackoff menyatakan "perbedaan terbesar antara perempuan dan laki-laki adalah cara kita memperlakukan mereka". Seluruh atribut lainnya mungkin berdasarkan determinan biologis (seperti ada atau tidak adanya kumis).

Setiap orang memiliki identitas gender (*gender identity*) yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai

"laki-laki" atau "perempuan". Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun proporsinya kecil dalam populasi, identitas gender mereka berbeda dari jenis kelamin mereka. Walaupun telah lama diyakini bahwa perbedaan paling nyata antara laki-laki dan perempuan adalah faktor biologis, berbagai penelitian menunjukkan secara meyakinkan bahwa berbagai karakteristik tipikal maskulin dan feminin ternyata dipelajari. Teori skema gender (*gender schema theory*) menyatakan bahwa anak-anak memiliki kesiapan umum untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki-laki dan perempuan yang sesuai (Baron & Bryne, 2003).

Perbedaan *gender* dipengaruhi oleh faktor biologis. Jelas ada perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Dalam hal kemampuan mengasuh anak dan memberi ASI. Dampak dari hormon seks, baik pada janin maupun orang-orang dewasa, dan perbedaan seks di otak, telah menjadi topik penelitian yang menarik. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia.

Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku "sesuai jenis kelamin" sejak awal kanak-kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran *gender* ini melalui proses penguatan dan modeling. Pengaruh lainnya adalah teman

sebayu, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki-laki dan perempuan dan menghindari berkumpul dengan anak sejenis kelamin lain. Menurut perspektif sosialisasi, beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan banyaknya peran gender dalam sikap minat, keahlian, dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

Perspektif ketiga menyatakan bahwa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran sosial. Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Ide utamanya disini adalah bahwa banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan laki-laki. Dalam dunia pekerja peran okupasional (pekerjaan) sering didasarkan pada jenis kelamin: perawat, juru ketik, dan guru TK atau SD biasanya adalah wilayah perempuan: pengobatan, konstruksi, dan guru olahraga SMA biasanya adalah laki-laki. Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial.

Pengaruh lain terhadap perilaku adalah konteks sosial saat ini. Tekanan sosial juga mempengaruhi laki-laki dan

perempuan. Dalam sebuah studi, sekelompok mahasiswa dibuat percaya bahwa mereka akan berinteraksi dengan seorang perempuan yang sangat diinginkan (menarik, terbuka, gaul dan suka bertemu laki-laki) atau perempuan yang kurang diinginkan (tidak peduli pada penampilan, tubuh tidak aduhai, dan tidak suka bertemu laki-laki). Selain itu, setengah dari mahasiswa itu diyakinkan bahwa perempuan ini menganut keyakinan tradisional tentang peran *gender*, setengah mahasiswa lainnya diyakinkan bahwa perempuan itu menganut pandangan nontradisional. Ketika perempuan itu diinginkan, mahasiswa itu cenderung menyesuaikan diri dengan sikap si perempuan: mereka mendeskripsikan dirinya sebagai laki-laki tradisional saat bertemu perempuan tradisional dan sebagai laki-laki nontradisional saat bertemu perempuan nontradisional. Ketika si perempuan dianggap tidak menarik, tidak ada perbedaan dalam presentasi diri mahasiswa. Dengan kata lain, laki-laki cenderung menyesuaikan diri dengan sikap peran gender dari seseorang yang ingin mereka dekati (Taylor, 2009). Jadi, berdasarkan pembahasan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mendasari tentang asal usul pada *gender* adalah faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan situasi sosial.

Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor, 2009). Secara umum perilaku prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan

keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005). Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan harapan orang tua. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya sebab sebagai anggota masyarakat, remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku menolong atau prososial pada remaja salah satunya yaitu gender, Zahn-Waxler dan Smith (2000, dalam Retraningsih, 2005) mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan laki-laki. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Kecenderungan menolong pada seorang laki-laki dan perempuan sebenarnya bisa dilihat sesuai dengan bantuan yang dibutuhkan. Sesuai dengan peran tradisional laki-laki sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik seperti menyelamatkan orang tenggelam atau menyelamatkan seseorang yang diserang. Secara umum, peran sosial perempuan cenderung

menekankan bentuk perilaku prososial pengasuhan seperti merawat anak kecil, mengibur teman, atau berbicara dengan orang jompo di klinik. Jadi, dalam berperilaku prososial juga diperlukan peran gender sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya, karena dalam situasi tertentu diperlukan kemampuan dan keterampilan yang tidak semua orang bisa melakukannya seperti ketika melihat seorang perempuan dipinggir jalan yang bingung karena mobilnya mogok, maka kecenderungan laki-laki memiliki keterampilan dalam mesin. Berbeda halnya dengan jika seorang anak kecil yang menangis yang mencari ibunya yang terpisah ketika jalan-jalan di sebuah tempat pariwisata maka kecenderungan perempuan untuk menolongnya karena selain mempunyai rasa empati yang lebih tinggi dari laki-laki, perempuan juga mempunyai jiwa pengasuhan sehingga seorang anak akan lebih nyaman dengan perempuan.

Berdasarkan uraian teori diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “adanya perbedaan perilaku prososial remaja yang ditinjau dari jenis kelamin yang mana hasil penelitian sebelumnya menyatakan remaja perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya dari remaja laki-laki”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Untuk penelitian ini akan mengambil subjek remajadi kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal yang berjumlah 300 remaja sampai tahun 2016. Jumlah populasi remaja 300 diambil 20% menjadi 60 sampel, maka jumlah sampel yang dapat diambil untuk

Istiana, (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.

penelitian ini sebanyak 60 remaja yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 14-21 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Skala adalah suatu daftar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian agar dapat meningkatkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial (*prosocial behaviour*) ditinjau dari jenis kelamin.

Skala yang digunakan adalah skala perilaku prososial pada remaja laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu tipe skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih alternative jawaban yang tersedia dan jawaban yang diberikan tersebut merupakan gambaran atau informal mengenai dirinya. Rumus korelasi untuk menguji validitas alat ukur ialah korelasi *product moment* dari Pearson, dan reliabilitas alat ukur penelitian digunakan rumus koefisien Alpha Cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari independent samples t-test, diketahui ada perbedaan perilaku prososial remaja berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,442 > 2,101$ dan $P\ value (0,000 < 0,05)$). Berdasarkan hasil ini hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin dinyatakan diterima.

Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik dan faktor psikologis antara laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan afektif, perbedaan kognitif, faktor pola asuh, serta umur. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata dapat diketahui bahwa remaja laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dapat dilihat jika mean hipotetik $<$ mean empirik dimana selisihnya melebihi satu bilangan SD/SB maka subyek penelitian tersebut memiliki perilaku prososial yang tinggi. Ketentuan ini sesuai dengan hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa mean hipotetik remaja laki-laki berjumlah 57.5, sedangkan mean empiriknya berjumlah 79.00 dengan SD 5,3 ($57.5 < 79.00$), sehingga perilaku prososial laki-laki berada dalam kategori tinggi. Sementara hasil dari pengolahan data remaja perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki perilaku prososial yang tinggi yang mana mean hipotetik perempuan berjumlah 57.5 dan mean empirik berjumlah 70,17.

Tabel 1: Hasil Perhitungan T-test

Kelompok	N	Mean	Std. Deviasi
Laki-Laki	30	79.00	5.298
Perempuan	30	70.17	7.139

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis T-test, diketahui terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,442 > 5,8$). Pada output diketahui Sig (2-tailed) = $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi adalah adanya perbedaan

perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin. Pada tabel Group statistics terlihat rata-rata (mean) untuk laki-laki adalah 79,00 dan untuk perempuan adalah 70,17 artinya bahwa rata-rata perilaku prososial laki-laki lebih tinggi daripada rata-rata perempuan.

Tabel 2: Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD	Ket
<i>Perilaku Prososial Laki-Laki</i>	57,5	79,00	5,3	Sangat Tinggi
<i>Perilaku Prososial Perempuan</i>	57,5	70,17	7,1	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Variabel perilaku prososial dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 23 butir dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(23 \times 1) + (23 \times 4)\} / 2 = 57,5$. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa, mean empirik variabel perilaku prososial adalah 74,58, perilaku prososial laki-laki sebesar 79,00 dan perilaku prososial perempuan sebesar 70,17. Dari mean empirik di atas dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

SIMPULAN

Remaja laki-laki memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (mean empirik laki-laki sebesar 79,00 dan mean empirik perempuan sebesar 70,17). Hal ini dikarenakan remaja laki-laki di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal sering atau mengalami dalam aksi ini diluar dari

lingkungan mereka tinggal dan mereka ini lebih cepat dalam mengambil keputusan dalam perilaku prososial serta mampu menghadapi situasi yang menantang dan mampu menghadapi resiko dari situasi dan bentuk pertolongan atau perilaku yang diberikan. Sedangkan remaja perempuan di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal memang terlihat disini juga sering terlibat dalam aksi prososial ini namun terkadang diantara mereka masih ada yang masih ragu-ragu dalam berperilaku prososial, masih ada rasa takut akan kejadian atau situasi serta resiko dari yang ditimbulkan. Jadi selain dari stereotip antara laki-laki dan perempuan yang dari lahirnya sudah berbeda kodrat disini juga terlihat bahwa memang peran dari laki-laki tidak bisa disamakan karena laki-laki lebih menggunakan logika serta spontanitas sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan serta emosi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R.T. (2012). Universitas Pendidikan Indonesia. Perilaku prososial Gender di SMP Miftahul Iman Bandung.
- Fauzi.A. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Remaja di SMAN 2 Jombang.
- Lensus Nurani, Perilaku Prososial Pada Mahasiswa (Prosocial Behavior).
- Makalah penelitian Mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia. (2010). Perbedaan prososial laki-laki dan perempuan pada mahasiswa psikologi Universitas Indonesia.
- Mayasari Aprilia I & Jannah Miftakhul. (2015). Hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.
- Hasanuddin, N & Al'Faikar, K.U. (2014). Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Relationship between Hardiness and

Istiana, (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.

Prosocial Behaviour of SDS Dewi Sartika Bandung's Teachers. ISSN: 2460-6448.
Shelley, E. & Taylor, ET AL. (2009). Psikologi Sosial. Edisi kedua belas, Jakarta: Kencana